



## Convenientes Ex Universo: Melangkah Bersama Menuju Keadilan Dunia

Maria Nesta Sabambam<sup>a, 1\*</sup>, Maria Oktaviana Lika<sup>a, 2</sup>, Maria Grisela Regina Gale<sup>a, 3</sup>, Yuliana Deri<sup>a, 4</sup>  
 Yuliana Eni Yuliati<sup>a, 5</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> marianesta326@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 10 Desember 2023;*

*Revised: 23 Desember 2023;*

*Accepted: 30 Desember 2023.*

Kata-kata kunci:

Keadilan Dunia;

Convenientes Ex Universo;

Melangkah Bersama;

Pembebasan.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi respons Gereja Katolik terhadap tantangan global pada pertengahan 1980-an, khususnya melalui dokumen *Convenientes Ex Universo* Berhimpun dari seluruh dunia untuk keadilan di dunia. Gereja menyoroti pentingnya keadilan sebagai landasan moral dan etika dalam mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan global. Konsep pembebasan dari penindasan dan keadilan bagi kaum miskin menjadi fokus utama, ditekankan melalui ajaran sosial dan teologi pembebasan Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, menyoroti betapa pentingnya keadilan sebagai wujud penghormatan terhadap kehidupan. Kesimpulan menggarisbawahi peran aktif Gereja dan pemerintah dalam menegakkan keadilan serta mempromosikan kesejahteraan bagi kaum miskin dan terlantar. Selain itu, penelitian ini merinci peran umat Katolik dalam merespons panggilan untuk berpartisipasi dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan damai, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai moral Gereja Katolik.

### ABSTRACT

*Convenientes Ex Universo: Stepping Together Towards World Justice. Justice includes the recognition and protection of everyone's human rights. Human rights include the right to life, liberty, security, freedom of opinion, and other rights that are considered basic rights. The justice offered in the state is often unequal in every society which ultimately leads to injustice. The Church emphasizes that justice must be served to those who experience injustice in the world. Justice must be real and proven through actions by Christians as followers of Christ who are united in the Holy Spirit. The method used in this research is a qualitative approach involving literature review as the main data source. Liberation from oppression is considered an important part of the Church's mission to promote justice, human dignity, and peace. Social justice as the main principle. We must defend everyone's basic rights, such as the right to life, the right to work, and the right to participate in society. Everyone is called to uphold justice in the surrounding environment, especially the poor and neglected.*

*Keywords:*

*World Justice;*

*Convenientes Ex Universo;*

*Stepping Together;*

*Liberation.*

**Copyright © 2024 (Maria Nesta Sabambam, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Sabambam, M. N., Lika, M. O., Gale, M. G. R., Deri, Y., & Yuliati, Y. E. (2024). *Convenientes Ex Universo: Melangkah Bersama Menuju Keadilan Dunia. In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1941>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pada pertengahan 1980-an, dunia tengah diwarnai oleh peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Dingin, meningkatnya ketidaksetaraan ekonomi global, dan berbagai konflik regional. Kondisi ini mendorong Gereja Katolik untuk memberikan pandangan moral terhadap tantangan global yang semakin kompleks. Gereja terpanggil untuk membantu dunia dalam menghadapi tantangan global, mengakui kekuatan untuk membangun masyarakat sedunia yang bersatu dengan didorong oleh kesadaran akan kesetaraan dan martabat manusia (Purnomo, & Sanjaya, 2020; Pasaribu, 2023).

Potensi positif ditemukan dalam teknologi baru, kesatuan ilmu pengetahuan, dan ketergantungan ekonomi global. Namun, terdapat ancaman terhadap kesatuan, seperti perlombaan senjata dan ketidaksetaraan ekonomi, yang dapat mengancam perdamaian global. Harapan terhadap perkembangan ekonomi selama dua puluh lima tahun terakhir belum sepenuhnya terpenuhi, terutama di wilayah terbelakang dan kantong kemiskinan. Perlombaan senjata, ketidaksetaraan ekonomi, dan ketidakadilan distribusi kekayaan menjadi penghambat kemajuan menuju kesatuan dan keadilan global, sementara tantangan di bidang pertanian dan pekerjaan dapat mengakibatkan ketidaksetaraan, kemiskinan, dan kurangnya akses terhadap hak-hak sipil dan kesusilaan (Nugroho, 2019).

Hal perwujudan pada tahun 1981, para uskup berhimpun dari seluruh dunia di Roma untuk melakukan senode. Dokumen *Convenientes Ex Universo* berarti "Berhimpun Dari Seluruh Dunia" tentang keadilan di dunia. Melalui dokumen tersebut, para pemimpin Gereja memberikan amanat untuk mewujudkan keadilan bersama. Melalui berbagai konteks tersebut, "*Convenientes Ex Universo*" dibentuk sebagai respons Gereja Katolik terhadap tantangan global, menawarkan pandangan moral dan etika yang relevan hingga saat ini (Soetoprawiro, 2003).

Keadilan itu adalah penghormatan kepada pribadi orang lain, (Siddarta et al., 2023). Untuk menghormati pribadi orang lain, kita harus memastikan hak-hak mereka dihormati dan dilindungi. Keadilan bukan hanya kesetaraan resmi; itu juga berarti menyediakan lingkungan di mana setiap orang memiliki kesempatan yang setara untuk hidup dan berkembang. Keadilan mencakup pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia setiap orang. Hak asasi ini termasuk hak untuk hidup, kebebasan, keamanan, kebebasan berpendapat, dan hak lainnya yang dianggap sebagai hak dasar. Prinsip dasar keadilan adalah kesetaraan di hadapan hukum dan akses terhadap peluang adalah syarat keadilan. Penghapusan diskriminasi adalah syarat keadilan. Diskriminasi dapat terjadi di banyak tempat, seperti pekerjaan, pendidikan, dan akses ke kesehatan. Menghormati pribadi seseorang berarti tidak membedakan mereka berdasarkan sifat tertentu.

Keadilan yang ditawarkan dalam negara kerap bersifat ketimpangan pada setiap masyarakat yang pada ujungnya berujung pada ketidakadilan. Ketidakadilan ini bisa terjadi pada sosial, ekonomi maupun politik dalam suatu negara, (Lingga & Jebaru, 2023). Kualitas dan aksesibilitas pendidikan tidak setara. Kelompok tertentu mungkin menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ketidakadilan sosial dapat disebabkan oleh diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, dan orientasi seksual. Ini dapat membatasi kesempatan dan kebebasan individu. Ketidakadilan ekonomi dapat terjadi karena perbedaan pendapatan yang besar di antara kelompok masyarakat. Kelompok tertentu mungkin mendapat manfaat lebih banyak dari pertumbuhan ekonomi, sementara kelompok lain terpinggirkan.

Rukiyanto (2017) mengatakan bahwa ketidakadilan dirasakan terlebih oleh kelompok-kelompok dalam posisi lemah, seperti perempuan, anak-anak, orang lanjut usia, orang cacat, dan kaum miskin. Wanita sering menghadapi perbedaan gaji dan kesulitan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang sama seperti laki-laki. Banyak anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin atau di daerah terpencil menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Anak-anak sering menjadi korban eksploitasi, seperti perdagangan manusia dan pekerja anak. Mengakses pendidikan tinggi, perawatan kesehatan, dan fasilitas penting lainnya sering menjadi tantangan bagi kelompok miskin.

---

Ada kemungkinan bahwa ketidaksetaraan ekonomi akan menyebabkan ketidaksamaan antara orang kaya dan miskin.

Gereja menggarisbawahi bahwa keadilan tidak hanya sekadar konsep, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata oleh orang-orang Kristiani yang dipandu oleh Roh Kudus. Manusia, sebagai sesama makhluk ciptaan, diingatkan untuk saling peduli dan memperhatikan satu sama lain, terutama di tengah tantangan yang muncul dari perkembangan pesat dan dampak globalisasi.

Dalam konteks ini, semua orang, sebagai pengikut Kristus, diharapkan menjadi sumber pencerahan dan pengaruh positif di dunia. Mereka diundang untuk menyuarakan pembebasan yang berasal dari Kristus, menunjukkan kepedulian terutama kepada mereka yang rentan seperti kaum miskin, disabilitas, perempuan, dan anak-anak. Gereja menegaskan bahwa keadilan bukanlah hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan sebagai bentuk kasih yang sempurna.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali cara di mana keadilan dihidupi, dengan merujuk pada dokumen "Convenientes Ex Universo." Keadilan, dalam konteks ini, tidak hanya merupakan tanggung jawab pribadi tetapi juga ekspresi cinta yang konkret, terutama untuk mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Penelitian ini menyoroti bahwa kejahatan dapat muncul tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung, terutama dalam era teknologi digital yang berkembang pesat.

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang implementasi keadilan, khususnya dalam mengatasi ketidaksetaraan dan kejahatan terhadap kelompok-kelompok yang rentan. Secara keseluruhan, tujuannya adalah untuk menyadarkan pentingnya menegakkan keadilan sebagai wujud penghormatan terhadap kehidupan, sejalan dengan panggilan hidup sebagai sesama ciptaan yang berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan yang dianugerahkan oleh Allah.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan kajian pustaka sebagai sumber data utama. Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh hasil yang relevan mengenai *Convenientes Ex Universo: Melangkah bersama menuju keadilan dunia*. Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer karena berfokus pada literatur yang ada. Metode library research atau kajian pustaka. Pendekatan ini melibatkan penggunaan sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan majalah yang relevan dengan topik penelitian sebagai data primer yang menjadi acuan referensi. Penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk deskriptif, fokus pada buku dan kajian pustaka, tanpa memerlukan investigasi lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Keadilan adalah hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Manusia memiliki martabat karena mereka mencerminkan kebesaran dan keagungan penciptanya. Penciptaan manusia yang serupa dengan Allah menunjukkan betapa unik dan pentingnya hal itu. Dengan martabat, orang dianggap memiliki tanggung jawab moral terhadap diri mereka sendiri, sesama manusia, dan lingkungan mereka. Ada dasar moral untuk berinteraksi dengan cara yang menghormati dan memelihara kehidupan karena martabat manusia. Menanamkan prinsip keadilan dan kesetaraan di masyarakat. Jika semua manusia memiliki martabat yang sama, maka semua orang harus memiliki hak, kebebasan, dan kesempatan yang sama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyadarkan manusia bahwa konsep-konsep rasionalisme bukan lagi segala-galanya dan tidak harus melakukan ekspansi dalam menyebarkanluaskannya, (Siagian, 2016). Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka wawasan baru dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Kemajuan ini memungkinkan manusia untuk melihat dunia dengan cara yang lebih logis dan berdasarkan bukti. Orang sekarang tahu bahwa pendekatan seperti empati, etika, dan

---

pemahaman holistik juga memengaruhi pandangan dan tindakan mereka. Meskipun rasionalisme, yaitu pemahaman dan pengambilan keputusan berdasarkan logika dan bukti rasional, masih sangat penting. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga untuk pemberdayaan dan keberlanjutan. Fokus utama adalah cara teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan keadilan.

Keselamatan dan damai di bumi. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan berkelanjutan bagi semua makhluk hidup di Bumi, individu, masyarakat, dan gereja harus bekerja sama untuk mencapai tujuan keselamatan yang holistik ini. Penting untuk terus meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan tindakan untuk mencapai tujuan ini. Keadilan sosial, perdamaian, dan perlindungan lingkungan hidup adalah bagian yang tidak terpisahkan dari misi Gereja di dunia (Maturbongs, 2023). Dalam ajaran sosial Gereja, keadilan sosial, perdamaian, dan perlindungan lingkungan hidup adalah panggilan keagamaan yang penting. Keselamatan rohaniah atau kehidupan kekal setelah kematian, yaitu hidup bersama Allah di surga. Dalam ajaran Katolik, keselamatan abadi dianggap sebagai tujuan akhir kehidupan manusia dan merupakan hasil dari hubungan yang kuat dengan Tuhan. Iman pada Yesus Kristus sebagai Juruselamat adalah kunci untuk mendapatkan keselamatan abadi. Ini berarti menerima ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Kristus dan membuat komitmen untuk mengikuti-Nya.

Cara bagi umat Katolik untuk mendapatkan pengampunan dosa dan membersihkan jiwa mereka, mempersiapkan mereka untuk hidup abadi bersama Tuhan adalah melalui Sakramen Pengakuan Dosa. Umat dapat mengalami kehadiran langsung Kristus melalui Misa dan menerima Ekaristi sebagai sumber kehidupan kekal. Selain itu, sakramen Baptisan, Penguatan, dan Perkawinan dianggap dapat membantu umat Katolik mencapai keselamatan abadi. Hal yang dipercaya bahwa orang Katolik dapat menunjukkan kehidupan iman mereka dan mempersiapkan diri untuk keselamatan abadi melalui tindakan kasih dan keadilan terhadap sesama. Kehidupan rohani dan doa pribadi membantu orang Katolik memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan memahami makna hidup abadi. Penting untuk diingat bahwa dalam ajaran Katolik, keselamatan abadi dipahami tidak hanya sebagai hasil dari perbuatan baik, tetapi juga sebagai anugerah dan kasih karunia Allah. Gereja Katolik mengatakan bahwa keselamatan abadi diperoleh melalui kerja sama manusia dengan anugerah Allah.

Pembebasan dari penindasan. Dalam agama Katolik, konsep pembebasan dari penindasan berasal dari ajaran-ajaran sosial dan teologi pembebasan Gereja Katolik. Pembebasan dari penindasan dianggap sebagai bagian penting dari misi Gereja untuk mempromosikan keadilan, martabat manusia, dan perdamaian. Keadilan sosial sebagai prinsip utama. Ini berarti bahwa kita harus mempertahankan hak-hak dasar setiap orang, seperti hak untuk hidup, hak untuk bekerja, dan hak untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kehidupan sosial Katolik menekankan betapa pentingnya sumber daya dan kekayaan didistribusikan secara adil untuk memenuhi kebutuhan dasar semua orang. Dalam mewujudkan dunia yang damai, adil, bersaudara dan harmonis, solidaritas terhadap mereka yang miskin dan antar mereka yang miskin perlu dikembangkan terus, (Carolus Boromeus, 2015). Kristus dianggap sebagai Pembebas yang membebaskan orang dari penindasan sosial, ekonomi, dan politik, menekankan pentingnya membela hak-hak orang miskin dan terpinggirkan. Mendorong umat-Nya untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat yang didasarkan pada keadilan dan kemanusiaan.

Aktivitas politik dan sosial sebagai upaya memerangi penindasan dan mendukung keadilan. Perdamaian merupakan cita-cita besar banyak orang dalam banyak bangsa melalui setiap generasi, (Zaelani & Maulinah, 1970). Mendukung upaya pembebasan dari konflik dan kekerasan, mendukung dialog, rekonsiliasi, dan perdamaian sebagai cara untuk mengatasi penindasan dan ketidaksetaraan. Melindungi hak asasi manusia dan menghormati martabat setiap orang tanpa memandang status sosial, keyakinan, atau latar belakang. Gereja Katolik melihat pembebasan dari penindasan sebagai panggilan untuk bertindak secara aktif di seluruh dunia, memperjuangkan keadilan, dan mendukung martabat manusia, dengan perhatian khusus pada mereka yang paling rentan di masyarakat.

---

Keadilan bagi kaum miskin dan terlantar. Konsep keadilan bagi kaum adalah upaya untuk memastikan bahwa orang atau kelompok yang hidup dalam kondisi ekonomi yang lemah menerima perlakuan yang setara dan adil. Ini berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan kaum miskin. memberi anak-anak dari keluarga miskin akses ke pendidikan tinggi melalui program bantuan pendidikan atau beasiswa. membuat sekolah yang mempertimbangkan kebutuhan khusus anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung dan menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung. mengadopsi program dan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin. Untuk mencapai keadilan bagi kaum miskin, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum harus bekerja sama untuk menemukan dan mengatasi ketidaksetaraan fundamental.

Keadilan bagi kaum miskin dan terlantar adalah wujud dari pelayanan Yesus sendiri. Dalam Injil, Yesus sering menunjukkan belas kasihan dan perhatian khusus kepada mereka yang miskin, terlantar, dan terpinggirkan. Yesus mengajarkan betapa pentingnya memiliki kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Seperti dalam cerita Perumpamaan Domba yang Hilang dan Perumpamaan Anak yang Hilang. Yesus secara kritis berbicara tentang kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang ada di masyarakat. Ia menyerukan keadilan dan belas kasihan terutama untuk orang-orang yang lemah dan miskin. Ajaran ini tentunya menjadi panutan untuk kita agar menegakkan keadilan terhadap kaum miskin terutama dalam zaman yang terus berkembang.

Perhatian bagi kaum miskin berarti membangun solidaritas sebagai bentuk penghormatan kepada pribadi sesama. Solidaritas adalah perasaan bahwa kita semua adalah manusia satu sama lain dan keinginan untuk bersatu untuk meningkatkan kondisi hidup bersama. Kesetiakawanan atau keberpihakan mendorong manusia untuk berusaha membebaskan mereka dari keterpurukan hidup (kaum miskin dan lemah) dan menjadikannya sebagai saudara, (Subu, 2019). Aktivitas aktif dalam membantu dan mendukung mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, sosial, atau kemanusiaan. Melibatkan pemahaman tentang kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat dan keinginan untuk menerima dan mengatasi ketidaksetaraan tersebut. mengambil bagian dalam upaya kolektif untuk mengatasi masalah sosial dan ketidakadilan. Ini bisa berarti bekerja sama dengan organisasi bantuan atau kampanye advokasi. Pengembangan kultur atau budaya setiakawan dalam masyarakat di mana membantu sesama dihargai. Empati, yang berarti kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain (Setyono, 2013).

Kesejahteraan bagi kaum miskin dan terlantar, tidak hanya menjadi tugas pribadi, tetapi yang berperan penting adalah pemerintah. Kaum lemah dalam negara adalah mereka yang tidak memiliki sumber daya untuk mengusahakan hidupnya hingga dapat hidup layak secara manusiawi sehingga mereka membutuhkan bantuan dari negara, (Chandra, 2020). Pemerintah bertanggung jawab untuk melindungi dan membantu mereka yang lemah atau rentan melalui berbagai kebijakan dan program sosial, seperti bantuan keuangan, layanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan perlindungan hukum. Sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh pemerintah atau organisasi non-pemerintah benar-benar membantu meringankan beban dan meningkatkan kualitas hidup kaum lemah serta membantu mengatasi penyebab utama ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, tujuan jangka panjang adalah untuk memberikan kaum lemah kesempatan untuk hidup secara mandiri dan secara manusiawi.

## Simpulan

Manusia memiliki martabat karena mereka mencerminkan kebesaran dan keagungan penciptanya. Penciptaan manusia yang serupa dengan Allah menunjukkan betapa unik dan pentingnya hal itu. Dengan martabat, orang dianggap memiliki tanggung jawab moral terhadap diri mereka sendiri, sesama manusia, dan lingkungan mereka. Upaya melindungi hak asasi manusia dan menghormati

martabat setiap orang tanpa memandang status sosial, keyakinan, atau latar belakang. Setiap orang dipanggil untuk menegakkan keadilan dalam lingkungan sekitar terutama yang miskin dan terlantar. Peran pemerintah juga tidak kalah penting dalam menegakkan keadilan. Bersama-sama mengupayakan keadilan berarti menjudnyatakan kasih Kristus yang sempurna dan dami di bumi.

## Referensi

- Convenientes Ex Universo (1971). *Amanat Sinode Para Uskup di Roma*, p.74-77
- Carolus Boromeus, M. (2015). *Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis*. *Jurnal Teologi*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.470>
- Chandra, X. (2020). *Kebaikan Umum Dalam Ajaran Sosial Gereja*. *Jurnal Filsafat Areté*, 9(1), 60–61. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/4040>
- Lingga, L. S., & Jebaru, M. A. (2023). *Konsep Keadilan John Rawls Terhadap Peran Wanita Dalam Dunia Politik Di Indonesia*. 7(1), 48–56.
- Maturbongs, Y. H. (2023). *Teknologi Digital dalam Perspektif Keutuhan Ciptaan*. *TarFomedia*, 9–16.
- Nugroho, F. J. (2019). *Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan*. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100-112.
- Pasaribu, A. G. (2023). *Transformasi Gereja Bagi Keadilan Ekonomi*. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 16(1), 1-8.
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2020). *Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia*. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 91-106.
- Rukiyanto, B. A. (2017). *Peran Gereja Katolik Dalam Membangun Bangsa Indonesia Di Era Reformasi*. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 16(2), 105–137. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.58>
- Santoso, B. (2023). *Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kristen Studi Kasus*. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 3149-3157.
- Setyono, F. (2013). *Pengaruh kualitas komunikasi interpersonal pemimpin kelompok sel terhadap komitmen organisasi anggota kelompok sel di Satelit Holy Gereja Mawar Sharon Surabaya*. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Siagian, F. (2016). *Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4).
- Siddarta, R., Mariano, A., & Pan, A. (2023). *Keadilan Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Dunia Maya Dan Dunia Nyata*. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 8(1), 79–101. <https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3852/1971>
- Subu, Y. Y. (2019). *Aktualisasi Moralitas Dalam Kehidupan Berpolitik*. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.85>
- Soetoprawiro, K. (2003). *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. PT Kanisius.
- Zaelani, K., & Maulinah, B. (1970). *Pendidikan Damai untuk Dunia: Menelusuri Konsep Dialog Rumpun Agama Ibrahim tentang Pluralitas dalam Merespon Perbedaan*. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(1), 67–83. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16329>